

Pengembangan Kompetensi Seni Karawitan Musik Pemuda Desa Sumber Wungu Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

¹Siti Syafi'ah, ²Mas'udi

^{1,2}Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah
dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus,

Email: ¹syafiahsiti209@gmail.com ¹masudijufri@iainkudus.ac.id.

Abstract

Research in Sumber Wungu Village, Rembang, highlights the role of youth in preserving the art of karawitan and puppetry through the Sumber Laras Irung Petruk group as entertainment, non-formal education, character building, and strengthening cultural and economic identity. This study uses qualitative data with a primary focus on field data. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. This study employed four informants. The results show that through regular training, guidance from community leaders, and the use of digital media, discipline, creativity, leadership, and religiosity are enhanced. Despite limited training and facilities, their enthusiasm remains high, making active youth participation key to preserving local culture and shaping a cultured, Golden Indonesia generation.

Keywords: *Competency development, Youth, Karawitan art*

Abstrak

Penelitian di Desa Sumber Wungu, Rembang, menyoroti peran pemuda dalam melestarikan seni karawitan dan pedalangan melalui kelompok Sumber Laras Irung Petruk sebagai hiburan, pendidikan nonformal, pembentukan karakter, serta penguatan identitas budaya dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan fokus utama data di lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan empat orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pelatihan rutin, bimbingan tokoh masyarakat, dan pemanfaatan media digital, meningkatkan disiplin, kreativitas, kepemimpinan, dan religiusitas. Meski terbatas pelatihan dan fasilitas, semangat mereka tetap tinggi, sehingga partisipasi aktif pemuda menjadi kunci menjaga kelestarian budaya lokal. Dan membentuk generasi Indonesia Emas yang berbudaya.

Kata Kunci: Pengembangan kompetensi, Pemuda, Seni karawitan

Pendahuluan

Pemuda merupakan aset bangsa yang memiliki peran signifikan dalam mendukung kemajuan pembangunan di bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Kemajuan serta perkembangan suatu negara ditentukan oleh kualitas generasi mudanya yang memiliki kompetensi dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan yang relevan dalam kehidupan mereka. Masa muda merupakan fase peralihan yang rentan terhadap pengaruh buruk, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Pemuda lebih mudah terjerumus pada hal-hal negatif yang memberikan kesenangan sementara tetapi berdampak buruk bagi kehidupannya (Bimbingan et al., 2017).

Perkembangan teknologi generasi muda pada masa kini cenderung melupakan bahkan meninggalkan kekayaan budaya Indonesia. Arus globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap menurunnya kepedulian masyarakat yang dalam menjaga serta melestarikan budaya yang berbeda-beda. Karena Indonesia negara yang memiliki keragaman suku bangsa. Perubahan zaman dan kemajuan pembangunan juga berdampak pada dinamika sosial (Desrika Talib, 2021).

Pemuda termasuk bagian masyarakat yang diharapkan mampu melanjutkan peran sebagai generasi penerus. Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi pengembangan berbasis komunitas yang juga melibatkan peran pemuda. Pemuda memiliki energi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman. Di era globalisasi, pemuda seringkali terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui media sosial dan teknologi digital. Hal ini menyebabkan menurunnya minat terhadap budaya lokal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pengembangan kompetensi yang mampu menarik minat pemuda. Salah satunya adalah dengan mengajak pemuda terjun ke dunia hiburan namun yang memiliki dampak yang positif salah satunya mengembangkan seni karawitan. Pengembangan positif yang dimiliki pemuda berupa bakat, kemampuan, dan minat sangat dibutuhkan agar dapat memberikan manfaat, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan masyarakat.

Desa Sumber Wungu merupakan desa yang masyarakatnya memiliki kesadaran tinggi terhadap budaya, yang terlihat dari penyelenggaraan kesenian dalam acara sedekah bumi setiap tahun dan desa inilah yang memiliki kelompok kesenian diantara desa yang lain. Pengembangan kompetensi seni pemuda merupakan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kompetensi dapat diartikan sebagai kumpulan karakteristik mendasar pada diri seseorang yang berkaitan erat dengan kinerja yang efektif dalam pekerjaan. Unsur-unsur tersebut meliputi motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan (Ilmi & Wijayanto, 2024).

Dalam seni tradisional seperti karawitan, pengembangan kompetensi tidak hanya mencakup kemampuan teknis memainkan gamelan atau mendalang, tetapi juga pemahaman filosofis, historis, dan kultural. Seni ini merupakan wujud kearifan lokal Jawa yang sarat nilai-nilai filosofis, sebagaimana pada masa Wali Songo yang memanfaatkan syair dan gamelan bernuansa islami untuk menyebarkan dakwah. Di Desa Sumber Wungu, keterampilan karawitan tetap diajarkan melalui kelompok kesenian sebagai upaya melestarikan tradisi sekaligus menanamkan nilai budaya dan religius pada masyarakat (Sungaidi, 2016).

Kesenian karawitan merupakan kebudayaan yang turun-temurun. Kegiatan karawitan dijalankan melalui pembentukan organisasi yang menaungi kelompok tersebut, serta diiringi pemberdayaan pemuda dan remaja desa guna menjadi penggerak kesenian lokal. Mengingat seni karawitan sebagai potensi lokal, maka perlu untuk dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda agar berkelanjutan dan dapat dimainkan secara berkesinambungan (Aini et al., 2022).

Sasaran utama dalam meningkatkan potensi desa yaitu dengan mengajak remaja yang berusia SMP, SMA, atau lulusan keduanya, serta organisasi seperti karang taruna. Hal ini penting dalam memajukan desa sekaligus melestarikan budaya asli Desa Sumber Wungu yang memiliki warisan budaya sangat berharga, terutama dalam bidang seni tradisional. Dalam konteks Jawa, seni karawitan bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, ritual, dan pelestarian nilai-nilai luhur.

Penting untuk terus mengembangkan upaya pemberdayaan potensi Desa Sumber Wungu. Selain kelompok karawitan, di Desa Sumber Wungu juga mempunyai potensi di bidang seni pedalangan yang diberi nama "Sumber Laras Irung Petruk". Pemimpin di Desa Sumberwungu memiliki kepedulian terhadap pemuda desa meraka yang sebelumnya para pemuda hanya menghabiskan waktu dengan bermain gadget kini dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya sekaligus memperoleh peluang pengembangan keterampilan yang berpotensi mengurangi angka pengangguran.

Pemuda memiliki peran strategis sebagai agen pelestari dan innovator kebudayaan mereka bukan hanya penerus tradisi, tetapi juga jembatan antara nilai-nilai budaya lama dengan perkembangan zaman modern. Dalam konteks seni karawitan di Desa Sumber wungu, pemuda berperan sebagai pelaku aktif dalam menjaga kesinambungan kesenian tradisional melalui keterlibatan langsung dalam kelompok karawitan dan kegiatan kebudayaan seperti sedekah bumi.

Urgensi peran pemuda dalam pelestarian kesenian menjadi semakin penting mengingat derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang kerap menggeser minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Pengenalan seni seperti karawitan menggiring para pemuda lebih memilih untuk ikut dalam pelatihan seni tersebut. selain itu juga dapat membantu para pemuda dalam mengembangkan bakat dan juga dapat mengisi waktu luang(Bukhari & Pasaribu, 2019).

Fenomena generasi muda di Desa Sumber Wungu menunjukkan adanya perubahan orientasi pemanfaatan waktu luang. Jika sebelumnya mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gawai, kini banyak yang mulai terlibat dalam kegiatan seni karawitan dan pedalangan. Aktivitas ini bukan hanya sebagai mengembangkan kompetensi seni, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggungjawab sosial (Arianto, 2022).

Strategi pengembangan kompetensi seni pemuda di Desa Sumber Wungu tidak hanya bertujuan melestarikan kebudayaan, tetapi juga menciptakan solidaritas tinggi terhadap masyarakat. Dalam mengembangkan kompetensi seni karawitan dan pedalangan juga dapat mengurangi pengangguran. Kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan berlandaskan

keterampilan, pengetahuan, serta faktor pendukung lainnya. Oleh karena itu, kompetensi menggambarkan tingkat keahlian dan profesionalisme yang dianggap sangat penting dalam bidang tertentu(suryadi, 2022).

Pemuda merupakan salah satu sasaran utama dalam program pengembangan masyarakat. Mereka dianggap memiliki semangat besar dan kemampuan adaptif untuk menjadi penggerak perubahan sosial. Program pelatihan karawitan dan pedalangan memberi ruang bagi pemuda untuk mengasah keterampilan dan mengenal alat-alat tradisional. Melalui kegiatan ini, pemuda yang sebelumnya tidak produktif kini mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni dan budaya (Krisiana Dewi , Shinta, 2019).

Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki produktivitas kerja yang optimal serta mampu menghadapi persaingan di tengah dinamika perubahan yang cepat, terutama dalam bidang seni dan budaya. dengan dukungan masyarakat, kelompok karawitan memiliki peluang untuk terus berkembang melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pertunjukan wayang kulit maupun seni budaya lain yang diwariskan secara turun-temurun.

Karawitan dan wayang kulit merupakan dua unsur seni yang saling berkaitan erat. Dalam setiap pagelaran, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, melainkan juga berperan penting dalam membangun suasana pertunjukan serta mempertegas karakter tokoh melalui alunan musik dan tembang sinden. Berdasarkan kondisi- kondisi ini, tujuan penulisan yang dilakukan adalah strategi mengembangkan kompetensi pemuda dalam seni karawitan, dan pedalangan yang dilakukan oleh pemuda Desa Sumber Wungu sebagai upaya melestarikan kesenian tradisional melalui kegiatan pelatihan yang terarah dan kesinambungan, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan keterampilan karakter dan peran sosial pemuda dalam menjaga budaya lokal di tengah arus modernisasi(Permatasari dkk, 2018).

Pelaksanaan pelatihan karawitan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan pendampingan instruktur profesional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi

pengrawit, baik dalam aspek teknis maupun penguasaan gending sebagai pengiring pertunjukan wayang kulit. Selanjutnya, pembinaan terhadap dalang remaja turut memperkuat kapasitas dan kualitas perannya dalam pementasan (rohma, 2022).

Melalui seni karawitan sebagai wadah terjalinnnya silahturahmi antar warga dan pemuda. Kesenian ini menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat serta sarana memperkuat nilai kebersamaan. Kebudayaan merupakan manifestasi dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang terus mengalami perkembangan. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang tinggi, di mana setiap daerah menampilkan karakteristik dan kekhasannya masing-masing. Dalam kerangka tersebut, pengembangan kompetensi seni pada pemuda Desa Sumber Wungu dipandang sebagai strategi yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal, sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berorientasi pada seni dan kebudayaan(Prameswari et al., 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa pembahasan mengenai pengembangan kompetensi pemuda dalam seni karawitan dan pendalangan. Pertama Pemberdayaan Remaja Desa Tahunan Kecamatan Sale Kabupaten Rembang dengan Keterampilan Karawitan, Dalang dan Seni Tari Sebagai Upaya Mengurangi Angka Kemiskinan. Penelitian menggambarkan secara umum tentang penelitian ini adalah mengatasi masalah keterbatasan sumber daya manusia, dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan pengakuan terhadap kelompok kesenian di luar desa (tahwin, 2019). Kedua kedua, strategi pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tersebut. Strategi yang diterapkan mengikuti tahapan tertentu, seperti orientasi, penyajian materi, latihan terbimbing, dan evaluasi. Metode yang digunakan termasuk ceramah, demonstrasi, drill, dan simulasi. Ketiga, strategi yang digunakan seni karawitan adalah upaya membangun komunikasi dengan berbagai cara, salah satunya instrument yang digunakan untuk berkomunikasi adalah media/alat (safitri,2023). Keempat strategi yang digunakan masyarakat dalam kelompok karawitan dan pedalang melibatkan para pemuda dan karang taruna kedalam kegiatan tersebut (Dipoyono, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini dinilai menarik sebab memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi pengembangan seni di Desa Sumber Wungu, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, khususnya dalam upaya mendorong kreativitas dan partisipasi pemuda. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran besar dalam menjaga dan mengembangkan seni daerah. Melalui semangat dan keterlibatan mereka, kesenian tradisional dapat terus hidup, berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai budayanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian secara holistik. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya mendeskripsikan secara utuh strategi yang dijalankan oleh tokoh seni, perangkat desa, dan pemuda dalam mengembangkan potensi kesenian tradisional, khususnya seni karawitan dan pedalangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui partisipasi generasi muda (Ayesha, 2024).

Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi lapangan dengan tujuan memudahkan dalam mendeskripsikan strategi pengembangan seni pemuda di Desa Sumber Wungu, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang. Desa ini dipilih karena memiliki potensi seni lokal yang cukup kuat. Namun keterlibatan pemuda terbatas dan perlu penguatan melalui strategi yang terarah.

Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung. Observasi dilaksanakan dengan mengikuti pelatihan seni yang ada di Desa Sumber Wungu seperti karawitan. Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap tokoh seni, pemuda desa, karangtaruna dan anggota masyarakat untuk menggali informasi

strategi, pengalaman, dan kendala dalam pengembangan seni. Teknik studi dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data tentang program kepemudaan, meliputi pelatihan karawitan yang telah diselenggarakan maupun aktivitas lain yang relevan.

Adapun wawancara yang dilakukan bertujuan memperoleh informasi mengenai proses pelatihan, pembinaan, dan kegiatan seni yang melibatkan pemuda. Dalam wawancara juga diarahkan pada empat informan yakni, tokoh masyarakat dan pemuda untuk mendapatkan pandangan serta pengalaman mereka terkait peran seni dalam pemberdayaan generasi muda.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data yang tidak relevan dengan tema penelitian, penyajian data sesuai kategori yang telah ditentukan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Untuk menjamin keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber sehingga data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sumber Wungu

Desa Sumber Wungu adalah desa di Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Desa Sumberwungu diutara Perbatasan Desa Gading dan Desa Tengger, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tegaldowo Kecamatan Gunem sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gading dan sebelah Selatan dengan Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora. Desa Sumberwungu termasuk desa terendah. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Desa ini merupakan desa yang menjadi fokus program pengentasan kemiskinan (Trimurni, 2023).

Dalam aktivitas keseharian masyarakat Desa Sumber Wungu sangat taat dalam melakukan ibadah keagamaan. Meskipun masyarakat Desa Sumber Wungu termasuk desa yang rendah namun memiliki kesadaran budaya yang sangat tinggi. Dilihat dari lingkungan desa yang sangat mampu melestarikan seni budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang ada di Desa Sumber Wungu adalah seni karawitan dan pedalangan (Pertunjukan et al., 2013).

Karawitan Jawa merupakan ekspresi musikal yang terbentuk melalui integrasi laras *Slendro* dan *Pelog* dari seperangkat gamelan sebagai instrumen tradisional. Pada awalnya, karawitan memiliki fungsi seremonial terbatas di lingkungan keraton, namun memasuki era Mataram, perannya meluas menjadi media hiburan yang dapat diakses oleh masyarakat di luar keraton.

Sejarah dan Perkembangan Kelompok Seni Karawitan

Sejarah kelompok seni karawitan di Desa Sumber Wungu berawal pada tahun 2012, kegiatan berangkat dari keinginan seorang pemuda desa untuk mempelajari karawitan hanya untuk memenuhi tugas sekolah, namun dari kegiatan sederhana tersebut muncul minat yang lebih mendalam terhadap seni tradisional. Tujuan yang dicapai tidak sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai sarana mengasah ke mampuan pribadi dalam seni tradisi.

Permintaan sederhana itu ternyata menjadi titik awal yang kemudian meluas menjadi kegiatan kolektif. Lambat laun, para pemuda lainnya turut tertarik dan bergabung. Mereka mulai menyadari bahwa kesenian tidak sekadar hiburan, melainkan bisa dijadikan sarana edukatif yang sangat bermanfaat. Dari situlah muncul gagasan untuk mengembangkan kompetensi pemuda melalui seni karawitan.

Kegiatan ini di pimpin oleh salah satu tokoh masyarakat yang memang memiliki keahlian di bidang karawitan atau pengrawit. Sosok ini menjadi pionir sekaligus penggerak dalam memperkenalkan serta mengembangkan seni karawitan di desa tersebut. Latar belakang lahirnya kelompok ini tidak lepas dari peran besar para seniman lokal dan tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian budaya Jawa, khususnya pada seni karawitan. Mereka menyadari bahwa tanpa adanya wadah yang menampung minat generasi muda, warisan seni budaya.

Pada awalnya, karawitan memiliki fungsi seremonial terbatas di lingkungan keraton. Namun memasuki era Mataram, perannya meluas menjadi media hiburan yang dapat diakses oleh masyarakat di luar keraton. Karawitan merupakan musik tradisional Jawa yang digarap melalui sistem notasi, pola ritmis, timbre, fungsi, serta kaidah *pathet* yang diwujudkan dalam bentuk penyajian instrumental, vokal, maupun

perpaduan keduanya. Struktur musikal yang kompleks ini menghadirkan keindahan yang dapat diapresiasi baik oleh pengrawit maupun pendengar. Terminologi karawitan pada awalnya terbatas untuk menunjuk seni gamelan masyarakat Jawa, namun dalam perjalanan sejarahnya istilah tersebut mengalami perluasan makna dan penggunaan.

Hal ini sejalan dengan sejarah panjang karawitan di Jawa yang telah berkembang sejak era kerajaan, khususnya Mataram, di mana gamelan digunakan dalam upacara adat, pertunjukan, hingga sarana pendidikan moral. Seni karawitan merujuk pada kesenian gamelan beserta vokalnya yang dimainkan dengan penuh ketelatenan dan aturan tertentu. Sejak berabad-abad lalu, gamelan telah menjadi simbol harmonis dan keseimbangan hidup, yang nilainya diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain karawitan, wayang kulit juga menjadi bagian penting dari perjalanan kelompok ini. Pertunjukan wayang kulit selalu membutuhkan gamelan sebagai pengiring, sehingga hubungan antara karawitan, dalang, dan sinden tidak dapat dipisahkan, tanpa adanya hal tersebut pertunjukan wayang kulit tidak akan memiliki daya hidup yang kuat. Dalam kegiatan ini juga memiliki potensi besar dalam bidang seni pedalangan bahkan muncul seorang dalang muda yang berbakat dan mendapat bimbingan langsung dari para senior. Fenomena ini menjadi bukti bahwa karawitan dan pedalangan saling melengkapi sebagai satu kesatuan seni tradisi.

Pembentukan sanggar budaya dilaksanakan berdasarkan kordinasi dengan pemerintah desa adapun bentuk koordinasi yang bertujuan untuk menjadi wadah organisasi yang menaungi sekaligus membina aktivitas kesenian masyarakat Desa Sumber Wungu. Melalui keberadaan sanggar budaya ini, akan tercipta ketertiban administrasi yang dapat berjalan lebih tertata karena adanya organisasi yang mengelola kegiatan, serta kontinuitas pelaksanaan kegiatan kesenian di desa desa dapat terjamin. Dalam pembentukan sanggar budaya ini kemudian disepakati bahwa nama kelompok ini adalah kelompok karawitan “Sumber Laras Irung Pitruk”(Pramono et al., 2025).

Pelibatan Pemuda dalam Kegiatan Sosial Budaya Desa

Keterlibatan pemuda dalam karawitan membawa dampak positif tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya tetapi juga membentuk karakter generasi muda. Mereka belajar kedisiplinan, bekerja sama, serta tanggung jawab, karena setiap tabuhan gamelan harus dimainkan secara harmonis dengan instrumen lain. Selain itu, karawitan juga menumbuhkan kreativitas, sebab pemuda diberi ruang untuk mengeksplorasi kemampuan, baik dalam memainkan gamelan, melantunkan tembang, maupun berlatih mendalang.

Dengan adanya kegiatan ini, pemuda memperoleh kesempatan luas untuk menyalurkan minat serta bakat seni sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Crisandye, 2018). Kelompok seni karawitan Desa Sumber Wungu berkembang menjadi wadah pembinaan yang berbasis pada seni dan budaya lokal. Dukungan masyarakat, terutama para sesepuh desa, semakin memperkuat keberadaan kelompok ini. Seni karawitan dianggap bukan hanya sebuah hiburan, melainkan identitas budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya.

Sebagai generasi penerus bangsa, pemuda perlu menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman seni dan budaya yang dimiliki sebagai bagian dari aset nasional (Alam, 2024). Seni dan budaya berfungsi bukan hanya sebagai identitas bangsa, tetapi juga memiliki nilai penting dalam memperkuat jati diri dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, keterlibatan pemuda dalam melestarikan seni dan budaya menjadi hal yang wajib agar warisan budaya tetap terjaga dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan adanya Kelompok seni karawitan ini dapat menciptakan pemuda yang tinggi akan solidaritas. Dimana pemuda hanya menjadi pengangguran namun kini para pemuda Desa Sumber Wungu dapat mengentaskan pengangguran, Kompetensi yang dimiliki oleh pemuda perlu dikembangkan membangun desa yang lebih berkembang (Jazuli, 2011).

Kompetensi dalam kaitannya dengan proses belajar kelompok pemuda merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah. Pengetahuan mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami dan

mengembangkan ilmu yang dipelajari, kemampuan menunjukkan sikap dalam membentuk perilaku positif sesuai dengan nilai dan norma, sedangkan keterampilan menggambarkan kemampuan bertindak atau menerapkan ilmu serta sikap tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif semata, tetapi juga meliputi proses pembentukan karakter dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Purnamasari, 2020)

Awal perkembangan seni karawitan hanya dipentaskan dalam acara tertentu, seperti upacara memperingati hari kemerdekaan, sedekah bumi desa maupun kegiatan keagamaan. Saat ini, pemuda berperan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti upacara adat dan festival yang melibatkan seni karawitan. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga seni tradisional. Adanya pelibatan pemuda, kelompok karawitan di Desa Sumber Wungu tidak hanya berfungsi menjaga kelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang pembinaan generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemuda dalam seni karawitan dan pedalangan di Desa Sumber Wungu bukan hanya bentuk hiburan semata, melainkan strategi komprehensif dalam melestarikan budaya, memperkuat jati diri, serta membangun ketahanan sosial masyarakat. Dukungan masyarakat, pemanfaatan teknologi, serta semangat belajar pemuda menjadi kombinasi yang memastikan kesenian tradisional tetap hidup dan relevan di tengah tantangan modernisasi. (Istiyanti, 2020)

Pelatihan dan Pendampingan

Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal, pelatihan karawitan dan pedalangan bagi pemuda Desa Sumber Wungu terlaksana dengan sukses berkat dukungan kuat dari masyarakat yang berperan aktif dalam menyediakan fasilitas, tenaga, serta semangat gotong royong. Keterlibatan warga menjadi wujud nyata pelestarian seni tradisional berbasis komunitas, seperti dijelaskan oleh Santoso (2024) bahwa keberhasilan regenerasi seni tradisi sangat bergantung pada partisipasi sosial masyarakat. Kelompok seni "Sumber Laras Irung

Petruk” secara khusus memberdayakan pemuda baru lulus sekolah agar mereka menjadi generasi penerus kebudayaan, meskipun tetap melibatkan peran orang dewasa dalam bimbingan (Purnamasari, 2020).

Kegiatan karawitan tidak hanya berfokus pada teknok memainkan gamelan, tetapi juga menjadi sarana yang terkandung dalam tembang jawa (Supeno& Wijaya,2025). Proses pembelajaran dilakukan secara rutin dengan pendampingan dan pelatihan berpengalaman untuk memastikan transfer pengetahuan berjalan optimal. Selain meningkatkan keterampilan seperti menabuh, pengaturan tempo, dan harmoni intrumen (Nugroho, 2024), para peserta juga dibekali pemahaman tentang filosofi gending dan etika kesenian.

Pendekatan ini memperkuat motivasi, disiplin, dan rasa tanggung jawab pemuda terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, pelatihan karawitan dan pedalangan di Desa Sumber Wungu bukan hanya wadah belajar musik tradisi, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta ruang kolaborasi antargenerasi demi menjaga keberlanjutan seni Jawa di era modern (Pramono et al., 2025).

Pemanfaatan Media Digital

Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat, para pemuda Desa Sumber Wungu berupaya menyesuaikan diri dengan memanfaatkan berbagai media digital sebagai sarana pelestarian seni tradisional. Langkah ini tidak hanya bertujuan mengikuti arus modernisasi, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menjaga sekaligus mengembangkan seni karawitan di era digital. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan media daring lainnya, para pemuda dapat mengunggah serta membagikan dokumentasi kesenian yang mereka tampilkan, sehingga menjadi sarana promosi dan edukasi budaya.

Kehadiran media digital memungkinkan warisan seni tradisional tetap dikenal luas dan mudah diakses lintas generasi serta wilayah, sesuai dengan pandangan Yuliati (2023) bahwa digitalisasi berperan penting dalam adaptasi budaya di tengah kemajuan teknologi. Dukungan teknologi juga mempermudah kolaborasi antar seniman, baik lokal maupun luar daerah, melalui pertemuan virtual, pertukaran video,

serta pembelajaran daring. Hal ini mencerminkan transformasi budaya menuju era digital sebagaimana dilakukan pula oleh kelompok seni gambang kromong yang mengoptimalkan media digital untuk regenerasi seniman muda dan inovasi karya (Gusti Laskar Ferdiansyah Simatupang dkk 2025).

Keberhasilan program ini tampak ketika pemuda Sumber Wungu dipercaya melatih seni karawitan dan pedalangan di Pondok Pesantren Modern Al-Muhibbin 4 Bahasa Jatirogo Tuban. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kompetensi yang diakui secara luas. Melalui kegiatan pelatihan yang memadukan teknik menabuh, pengaturan irama, pendampingan senior, serta penggunaan media digital, para peserta tidak hanya berkembang dalam keterampilan musikal, tetapi juga dalam aspek kepemimpinan, komunikasi, dan literasi teknologi. Dengan demikian, sinergi antara tradisi dan inovasi digital berhasil menjadikan seni karawitan dan pedalangan tetap lestari, menarik, serta relevan bagi generasi muda masa kini.

Dampak Kehidupan Seni Budaya di Desa Sumber Wungu Dampak sosial

Pengembangan kompetensi seni karawitan di Desa Sumber Wungu memberikan dampak positif terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat. Melalui kegiatan latihan rutin dan pementasan bersama, terjalin hubungan sosial yang erat antarwarga, baik generasi muda maupun tua. Proses interaksi ini menumbuhkan nilai gotong royong, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam menjaga harmoni komunitas seni(Suryanto, E, 2023).

Selain menjadi sarana hiburan, kegiatan karawitan juga membentuk karakter sosial pemuda yang berlandaskan pada nilai kesopanan dan kebersamaan. Komunitas seni tradisional di desa ini berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antar generasi. Dengan demikian, pengembangan seni karawitan di Sumber Wungu bukan hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang mampu menghidupkan nilai kekeluargaan dan memperkuat identitas kolektif masyarakat pedesaan(Wibowo, T, 2022).

Dampak Budaya

Dalam aspek budaya, pengembangan karawitan di Desa Sumber Wungu menjadi langkah strategis dalam melestarikan warisan leluhur yang sarat dengan nilai-nilai filosofi Jawa. Melalui kegiatan pelatihan dan pembelajaran gamelan, para pemuda tidak hanya mempelajari teknik menabuh, tetapi juga memahami makna moral dan spiritual yang terkandung dalam setiap gending. (Nugroho 2024) Kegiatan ini berfungsi sebagai media regenerasi seniman muda agar tradisi karawitan tetap hidup di tengah arus modernisasi. Selain itu, pemanfaatan media digital turut memperluas jangkauan pelestarian budaya melalui dokumentasi dan promosi kegiatan seni di berbagai platform daring (Yuliati 2023).

Upaya penyuluhan karawitan berbasis komunitas juga memperkuat kesadaran budaya lokal serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai tradisi. Dengan demikian, pengembangan kompetensi seni karawitan di Desa Sumber Wungu tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga generasi muda terhadap identitas kulturalnya (Supeno & Wijaya 2025).

Dampak Ekonomi

Dari sisi ekonomi, pengembangan kompetensi seni karawitan di Desa Sumber Wungu telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Para pemuda yang memiliki keterampilan dalam memainkan gamelan kini memiliki peluang ekonomi baru melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pertunjukan, seperti acara hajatan, perayaan desa, hingga festival budaya. Kegiatan tersebut menjadi sumber penghasilan tambahan yang sekaligus memperkuat keberlanjutan kelompok seni di tingkat lokal (Prasetyo 2023).

Selain itu, pelatihan karawitan juga membuka lapangan kerja baru di bidang jasa pertunjukan, pembuatan alat musik tradisional, dan pengelolaan wisata budaya. Pemanfaatan teknologi digital turut memperluas pasar seni karawitan melalui promosi daring dan dokumentasi video di platform digital, sehingga nilai ekonomi karya seni tradisional semakin meningkat. Dengan demikian, pengembangan seni

karawitan di Desa Sumber Wungu tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi kreatif Masyarakat (Handayani 2024).

Manfaat Kegiatan Seni Karawitan dan Dalang

Melalui keterlibatan dalam seni karawitan, para pemuda di Desa Sumber Wungu memperoleh berbagai manfaat yang signifikan dari aspek seni, sosial, ekonomi, dan budaya. Dari sisi kompetensi seni, mereka mampu menguasai teknik memainkan gamelan serta memahami peran penting dalam pertunjukan pedalangan. Pada aspek karakter dan sosial, kegiatan karawitan melatih kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab, sekaligus memberikan pengalaman sosial yang berharga melalui interaksi antarpemain (Puguh et al., 2023).

Dari segi ekonomi, pengembangan kompetensi ini mendorong kemandirian karena para pemuda memiliki peluang untuk tampil di berbagai acara, sehingga dapat menambah penghasilan. Selain itu, kegiatan karawitan juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya yang menambah wawasan generasi muda terhadap kekayaan tradisi Indonesia, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti kehalusan budi, kesopanan, tanggung jawab, religiusitas, kepemimpinan, dan kecintaan terhadap budaya (Collins et al., 2021).

Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui permainan alat musik, tetapi juga melalui lagu yang memiliki makna dan nilai moral mendalam. Keberhasilan pelestarian ini menjadikan Desa Sumber Wungu, Kecamatan Sale, Kabupaten Rembang, dikenal sebagai *Desa Wisata Budaya* karena mampu mempertahankan kesenian dan kearifan lokal yang menjadi identitas daerah. Melalui berbagai kegiatan seperti karnaval dan pertunjukan seni, masyarakat Desa Sumber Wungu berhasil memperkenalkan kekayaan tradisi lokal yang autentik sekaligus menarik perhatian pemerintah daerah dan masyarakat luas (Afala & Rahayu, 2023).

Seni Karawitan dalam Asa Masyarakat Desa Sumber Wungu

Melalui pengamatan dan wawancara terdapat kendala yang dihadapi oleh kelompok-kelompok karawitan di Desa Sumber wungu adalah kurangnya tenaga pelatihan. Hal ini juga menjadi penghambat

bagi pemuda untuk lebih berkembang. Selain itu, pemuda desa juga banyak yang merantau di luar kota sehingga para senior mulai berkurang. Tidak adanya organisasi yang menaungi menyebabkan kegiatan kelompok karawitan berjalan secara insidental. Hal tersebut tampak pada pelaksanaan latihan yang tidak memiliki jadwal tetap, sehingga apabila anggota berkehendak maka latihan dilaksanakan, namun jika tidak, kegiatan pun ditiadakan. Demikian pula dengan latihan pedalangan yang dilakukan secara individual tanpa adanya penjadwalan yang terstruktur. Selain itu, keterbatasan alat juga menjadi kendala dalam meningkatkan kreativitas pemuda.

Keterbatasan sumber daya manusia adalah penyebab utama dalam seni karawitan. Keadaan seperti ini patut mendapat perhatian dari lembaga-lembaga kesenian yang berkewajiban untuk menjaga agar kehidupan kesenian dan budaya dapat terus berkembang secara wajar. Upaya ini ditujukan untuk melestarikan kesenian karawitan, sekaligus menjawab permasalahan minimnya koordinasi antar pelestari seni yang dinilai belum optimal dalam menjaga keberadaan karawitan (Qomariyah, 2019).

Di tengah maraknya para anak muda beramai-ramai meninggalkan kesenian tradisi, namun berbeda dengan anak muda yang ada di Desa Sumber Wungu ini, mereka lebih berminat untuk berlatih karawitan dan dalang dengan tujuan melestarikan kesenian yang pernah mengisi kehidupan di kampung mereka pada zaman dulu. Namun masalah yang dihadapi oleh pemuda dengan banyaknya kendala dan hambatan dalam menciptakan pembaharuan, tidak menjadi penghalang pemuda dalam menciptakan dan mengembangkan kreativitas.

Dengan memperkenalkan kekayaan tradisi dan potensi lokal yang ada di Desa Sumber Wungu. Kearifan lokal yang ditampilkan di desa wisata Sumber Wungu memberikan pengalaman budaya yang otentik. Diharapkan, generasi muda dapat terus berperan aktif dalam pelestarian budaya di sekitarnya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya luhur yang menjadi identitas bangsa akan tetap terjaga dan membentuk karakter generasi Indonesia Emas. (Wulandari et al., 2020)

KESIMPULAN

Strategi pengembangan kompetensi seni pemuda di Desa Sumber Wungu diterapkan melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif yang melibatkan pemuda, tokoh masyarakat, tokoh budaya dan para pemuda itu sendiri. Pelaksanaan strategi ini dimulai dari pembentukan wadah kegiatan seni “Sumber Laras Irung Pitruk” sebagai pusat pengembangan karawitan bagi generasi muda. Kegiatan pelatihan rutin bersama pengrawit senior menjadi sarana pengetahuan dan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Selain pelatihan, strategi juga diterapkan melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan publikasi kegiatan. Langkah ini menjadi bagian penting dalam memperluas jangkauan apresiasi masyarakat, menarik minat generasi muda, serta memperkuat eksistensi seni tradisional di tengah perkembangan teknologi dan budaya modern. Penerapan strategi diperkuat oleh dukungan masyarakat dan pemerintah desa dalam setiap kegiatan seni dan festival budaya. Kolaborasi tersebut menjadikan kegiatan karawitan tidak hanya sekedar sarana hiburan, tetapi juga alat pendidikan dan pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.

Melalui penerapan strategi yang terarah tersebut, tujuan pengembangan kompetensi seni dapat tercapai, yakni terbentuknya generasi muda yang berdaya, memiliki kecakapan seni, berkarakter, serta berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal. Dengan demikian, strategi ini bukan hanya mempertahankan kesenian tradisional, tetapi juga mengintegrasikannya dalam upaya pembangunan sumber daya manusia dan pelestarian identitas budaya di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afala, L. O. M., & Rahayu, R. K. (2023). What Makes Village Economic Development Successful? Evidence in Two Villages, Malang Regency Indonesia. *Journal of Governance*, 8(2). <https://doi.org/10.31506/jog.v8i2.18893>
- Aini, D. N., Winarno, A., Wahyuni, W., Rizha, M., Sembiring, E. P., & Putri, E. K. (2022). BUDAYA DI DESA PAGELARAN KABUPATEN MALANG Dusun Mentaraman berlokasi di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran kampung seni dan budaya . Terdapat dua kelompok pelaku

- seni yang aktif. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4, 183.
- Arianto, B. (2022). Dampak Media Sosial Bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 3(2), 118–132. <https://doi.org/10.24076/jspg.2021v3i2.659>
- Ayesha, I. (2024). Conceptual Review of Research Data: a Key Pillar in Research Methodology Tinjauan Konseptual Data Penelitian: Pilar Utama Dalam Metodologi Riset. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(2), 1057–1069. <https://idm.or.id/JSCR/in>
- Bimbingan, J., Tarbiyah, D. F., Raden, U. I. N., & Lampung, I. (2017). *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Antropologi Nurhasanah Leni*. 04(1), 23–34.
- Bukhari, B., & Pasaribu, S. E. (2019). Pengaruh Motivasi, Kompetensi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 89–103. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3365>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 167–186.
- Crisandye, Y. F. (2018). Peran Karang Taruna Dalam Pengembangan Kreativitas Remaja. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 94–100.
- Ilmi, A. M., & Wijayanto, W. (2024). Analisis Penerapan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air pada SD Negeri 5 Karangrowo Undaan Kudus. *Fondatia*, 8(2), 395–408. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4782>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Permatasari dkk. (2018). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Sikap Cinta Tanah Air Peserta Didik Di Smpn 45 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(3), 1–6.
- Pertunjukan, S., Budi, N., & Seni, P. (2013). *Jantra*. 8(1).
- Prameswari, N. S., Saud, M., Amboro, J. L., & Wahyuningsih, N. (2020). The motivation of learning art & culture among students in Indonesia. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1809770>
- Pramono, S., Azmir, A. F., Aditia, Mahdania, H., & Rahmi. (2025). Arts and culture as a national competitive advantage in Indonesia: a systematic literature review. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01215-8>
- Puguh, D. R., Utama, M. P., & Mufidah, R. (2023). *Cogent Arts &*

Humanities Acceptance of Javanese Karawitan in Japan : Appreciation of traditional culture and community activities Acceptance of Javanese Karawitan in Japan : Appreciation of traditional culture and community activities. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2217586>

- Purnamasari, M. D. (2014). *Kompetensi Kreatif Siswa Sma Muhammadiyah Purwodadi Dalam Pembelajaran Seni Rupa*.
- Qomariyah, S. N. (2019). Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian Karawitan di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Conference on Research & Community Services*, 658–664.
- Sungaidi, M. (2016). Wayang Sebagai Media Penyiaran Islam: Studi Atas Strategi Dakwah Walisongo Di Jawa. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 201–235.
- Wulandari, P. K., Saraswati, D., & Damayanti, G. (2020). Ketahanan Sosial Pemuda Dalam Pengelolaan Wisata Budaya (Studi Pada Yayasan Lasem Heritage Di Lasem, Rembang, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 249. <https://doi.org/10.22146/jkn.56994>